

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESENJANGAN DIGITAL (Studi Kasus: Kantor Camat pada Pemerintah XYZ)

Lalu Yudhi Prihadi¹⁾, Ahmad Ashari²⁾, Sujoko Sumaryono³⁾

^{1,2,3)}Magister Teknik Elektro, Universitas Gadjah Mada
Jl Grafika No. 2, Yogyakarta 55281

Email : yudhi.prihadi@gmail.com¹⁾, ashari@ugm.ac.id²⁾, sujoko@te.ugm.ac.id³⁾

Abstrak

Fenomena kesenjangan digital dicirikan dengan adanya kesenjangan antara warga negara dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda berdasarkan kesempatan dan kemampuan mereka untuk mengakses dan menggunakan TIK. Kesenjangan digital juga terkait dengan kesetaraan memperoleh peluang.

Penelitian ini akan dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penyempitan kesenjangan digital menggunakan model pengukuran masyarakat informasi yang digunakan di Eropa yaitu SIBIS (Statistical Indicators Benchmarking the Information Society).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua faktor dari lima faktor yang diprediksi yang mempengaruhi penyempitan kesenjangan digital pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertugas di Kantor Camat Pemerintah XYZ, yaitu ketersediaan akses TIK dan pemanfaatan TIK.

Kata kunci: TIK, kesenjangan digital, SIBIS.

1. Pendahuluan

Perkembangan TIK dan koneksinya melalui internet telah menyebabkan perubahan aktivitas dan kesempatan pada berbagai tingkat populasi. TIK telah memberikan peluang terjadinya transformasi pola dan tata cara kegiatan bisnis dan pemerintahan. Konsep ini secara umum menjelaskan bagaimana masyarakat dalam hubungannya dengan aktifitas informasi dan komunikasi yang difasilitasi oleh kemampuan produk TIK modern berupa internet. Dalam masyarakat yang demikian digambarkan bahwa setiap individu maupun kelompok masyarakat yang melalui fasilitasi kemampuan internet dapat menciptakan, mendistribusikan, menggunakan dan memanfaatkan informasi untuk kepentingan dalam bidang ekonomi, politik, kebudayaan, pemerintahan, kesehatan dan sebagainya.

Perubahan TIK yang meluas tersebut berdasarkan pada kenyataan bahwa terjadi perubahan yang fundamental pada bentuk komunikasi dasar dan metode sosial yang mempengaruhi interaksi setiap orang atau organisasi dari skala internal/personal hingga ke skala global (tingkat dunia). Kemudahan penggunaan dan

ketersediaan informasi di internet mengubah cara individu berinteraksi satu sama lain atau bahkan dengan institusi.

Pada tahun 2003 dan 2005, Pemerintah Indonesia ikut serta dalam kesepakatan Konferensi *World Summit on The Information Society* (WSIS) yang dilaksanakan di Jenewa dan Tunisia. Sesuai Rencana Aksi dalam kesepakatan Konferensi WSIS membahas mengenai “Akses untuk Informasi dan pengetahuan”, yang menyebutkan bahwa TIK memungkinkan manusia, di manapun di dunia, untuk mengakses informasi dan pengetahuan pada saat yang hampir bersamaan. Para individu, organisasi, dan komunitas harus mengambil manfaat dari akses untuk informasi dan pengetahuan [1].

Melalui forum WSIS yang diselenggarakan di Jenewa dan Tunisia melahirkan sejumlah kesepakatan untuk mempercepat pembentukan komunitas digital dengan menetapkan tahun 2015 sebagai *milestone* pertama yang “mengikat” seluruh negara yang meratifikasi serta mengadopsi hasil-hasil kedua pertemuan multilateral tersebut – seperti halnya Indonesia.

Hadirnya alat komunikasi baru yang mengkombinasikan antara telepon, faksimile dan sistem komputasi telah memfasilitasi perubahan cara bekerja dan struktur organisasi. Dalam perkembangan TIK yang cepat dan menyebar luas inilah maka kemudian didapat fenomena kesenjangan digital. Fenomena kesenjangan digital ini dicirikan dengan adanya kesenjangan antara warga negara dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda berdasarkan kesempatan dan kemampuan mereka untuk mengakses dan menggunakan TIK [2].

Pemerintah XYZ telah menetapkan kebutuhan infrastruktur nirkabel (*wireless*) sebagai kebutuhan yang sangat penting, hal tersebut berdasarkan prediksi bahwa kondisi sarana dan prasarana XYZ dalam kurun waktu 20 tahun ke depan berdasarkan perkembangan TIK sangat tinggi. Pemerintah XYZ menyatakan bahwa dengan penguasaan TIK akan menjadikan XYZ akan lebih cepat tumbuh dan berkembang, karena merasakan bahwa dukungan teknologi menjadi salah satu masukan penting dalam proses pembangunan. Kesiapan SDM pemerintah dalam menghadapi era globalisasi, teknologi dan informasi menjadi faktor yang sangat penting, karena hal tersebut dimasukkan pada kategori analisis proyeksi ancaman (*Threat*).

Penelitian ini berupa survey kuesioner menggunakan indikator-indikator dari model SIBIS (*Statistical Indicators Benchmarking the Information Society*) yang disesuaikan dengan kondisi sehingga model pengukuran ini cocok diterapkan di Indonesia dengan mengambil studi kasus Pegawai Negeri Sipil (PNS) di seluruh Kantor Camat pada Pemerintah XYZ. Indikator-indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya terdapat dalam variabel-variabel seperti ketersediaan akses TIK, pemanfaatan TIK, upaya pencapaian kecakapan TIK, tingkat kecakapan TIK, kebutuhan kemampuan TIK dan kesenjangan digital. Analisa data menggunakan SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan metode PLS (*Partial Least Square*).

A. Kesenjangan Digital (*Digital Divide*)

Pada dasarnya, kesenjangan digital adalah kesenjangan dari faktor pengaksesan dan penggunaan internet, yang di bedakan oleh status sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat hidup, etnik, dan lokasi geografi, yang menggambarkan tentang kesenjangan antara masyarakat dan individu yang memiliki sumber daya untuk berpartisipasi dalam era informasi dan mereka yang tidak. Kesenjangan digital ini tetap nyata di seluruh dunia [3].

Seperti yang disebutkan oleh Hargittai [4], bahwa kesenjangan digital adalah kesenjangan antara mereka yang memiliki akses ke teknologi digital dan mereka yang tidak, atau kesenjangan antara mereka yang menggunakan teknologi digital dan mereka yang tidak paham, dalam istilah biner disebut "*the have*" dan "*the have not*". Labelisasi ini muncul seiring makin besarnya perbandingan pendapatan dan kesempatan kerja antara yang memiliki keahlian teknologi dengan yang tidak.

Camacho [5], mengemukakan bahwa dalam konsep kesenjangan digital, terdapat tiga aspek utama yang saling berhubungan dan merupakan fokus yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

- 1) Fokus pada infrastruktur adalah berdasarkan perbedaan antara individu antara individu yang memiliki infrastruktur TIK serta koneksi internet dengan individu yang tidak memiliki infrastruktur TIK serta koneksi internet.
- 2) Fokus pada upaya pencapaian kecakapan TIK adalah antara individu yang berusaha mencapai kecakapan TIK yang dibutuhkan dengan individu yang tidak memiliki upaya mencapai kecakapan TIK yang dibutuhkan.
- 3) Fokus pada pemanfaatan sumber daya. Hal ini berdasarkan pada keterbatasan individu untuk menggunakan sumber daya yang tersedia di web (melalui internet). Konsep kesenjangan digital tidak hanya mengenai ketidakmampuan untuk mengakses informasi, pengetahuan, tetapi juga dapat menemukan pembelajaran bagaimana mengambil manfaat dari kesempatan baru tersebut, seperti pengembangan pekerjaan, informasi kesehatan, mencari pekerjaan, dan sebagainya.

Mengurangi kesenjangan digital berarti membahas mengenai pengaksesan internet dan sumber dayanya,

penggunaan teknologi telekomunikasi dan komputer untuk bekerja, berkomunikasi, mencari informasi, membuat dan membentuk pengetahuan yang berfungsi efektif, dan pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan suatu komunitas yang lebih baik serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

B. Indikator-indikator SIBIS

SIBIS merupakan hasil kegiatan dari Komisi Eropa (*European Commission*) yang berjalan dari Januari 2001 sampai Juni 2003. SIBIS digunakan untuk menganalisa dan membandingkan berbagai macam indikator yang berbeda untuk mengukur kesenjangan digital. SIBIS berfokus pada akses dasar dan elemen penggunaan seperti kesiapan internet, kesenjangan digital dan keamanan informasi. SIBIS menampilkan faktor yang menentukan akses dan pemanfaatan TIK seperti persepsi kemungkinan hambatan, *digital literacy* (melek digital), pelatihan dan benchmark aplikasi *on-line* seperti *e-Commerce*, *e-Work*, *e-Science*, *e-Government* dan *e-Health* [6].

Instrumen SIBIS mengkombinasikan 3 (tiga) tingkat dasar dalam pengembangan masyarakat informasi, yaitu kesiapan, intensitas, dan dampaknya. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada instrumen SIBIS *General Population Survey* (SIBIS GPS). Mengingat bahwa indikator ini dikembangkan khusus untuk mengukur perbedaan yang terjadi di antara negara masyarakat Uni Eropa, tentunya indikator dan juga model pengukuran perlu disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Untuk melakukannya perlu dilakukan survei dan analisis tentang situasi dan kondisi perkembangan TIK di Indonesia.

Berdasarkan analisis tersebut, maka diteliti seluruh aspek-aspek dalam instrument SIBIS GPS, dan didapatkan beberapa aspek-aspek yang dapat diterapkan di Indonesia. Aspek-aspek dalam instrument SIBIS GPS yang dianalisis sesuai dengan kondisi perkembangan TIK di Indonesia saat ini dan sesuai dengan konsep kesenjangan digital [2], adalah sebagai berikut:

- 1) Kesiapan internet;
- 2) Kesenjangan digital;
- 3) Literasi, pembelajaran dan pelatihan digital.

C. Aspek Kesiapan Internet

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa penyebab kesenjangan digital yang semula fokus pada masalah ketersediaan infrastruktur TIK kini berubah kearah yang lebih kompleks yaitu *e-Readiness*. Berbagai segi sifat ketersediaan internet seperti dukungannya, ketersediaan konten, keterampilan dan sikap yang tepat dalam pemanfaatan teknologi telah melahirkan berbagai definisi baru tentang *e-Readiness*.

Definisi kesiapan individu cenderung berpusat pada masalah kesadaran penggunaan, akses, konten dan keterampilan bagi individu. Dalam hal aspek kesiapan internet secara khusus, SIBIS mengelompokkan dalam dua sub domain yaitu indikator ketersediaan akses TIK dan infrastruktur TIK [2].

D. Aspek Kesenjangan Digital

Terdapat asumsi bahwa kesenjangan digital berasal dari asumsi kurangnya akses terhadap informasi di dunia, padahal kebutuhan akses tersebut terus meningkat menjadi sangat penting untuk mempersempit kesenjangan digital dan juga asumsi pada kesempatan untuk memanfaatkan akses yang telah tersedia sehingga individu dapat berpartisipasi dalam masyarakat informasi secara sukarela.

Mengingat bahwa kesenjangan digital adalah salah satu topik yang sangat luas, SIBIS lebih memfokuskan pada aspek utama yaitu akses ke internet, yang dapat diartikan pada yang *on-line* atau tidak.

Aspek ini fokus ditekankan pada intensitas pemanfaatan TIK (internet) pada individu apakah pemanfaatan internet dilakukan secara reguler baik pada kehidupan pribadi ataupun pada pekerjaan. Dapat diartikan bahwa apakah aktivitas *online* pada masyarakat telah berjalan secara optimal.

E. Aspek Literasi, Pembelajaran dan Pelatihan Digital

Perkembangan teknologi seperti halnya TIK baik dari segi aplikasi dan sistemnya, telah menyebabkan suatu syarat tingkat kecakapan baru dalam rangka untuk mampu mengembangkan, mengoperasikan dan memelihara perangkat keras serta perangkat lunaknya. Konsekuensinya, diskusi pada seputar masyarakat informasi telah difokuskan pada kebutuhan untuk meninjau kembali, jika perlu merevisi sistem dan aktivitas agar diperoleh kecakapan serta kemampuan belajar.

Dalam lingkungan ekonomi dan teknologi, setiap masyarakat harus memperoleh pembelajaran dan sistem pelatihan yang mampu memberikan kemampuan dasar (jika perlu bersama-sama dengan keahlian khusus yang lebih profesional di bidang TI dan sesuai dengan bidang pekerjaan). Namun, fokus SIBIS pada aspek ini ada pada peningkatan kemampuan TIK non profesional. Perolehan kemampuan TIK dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan non formal yang mencakup pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Pada aspek ini difokuskan pada indikator-indikator seperti upaya pencapaian kecakapan TIK, tingkat kecakapan TIK dan kebutuhan kemampuan TIK. Upaya pencapaian kecakapan TIK mengukur apakah terdapat upaya dari individu untuk meningkatkan kemampuan TIK, terutama untuk mendukung pekerjaan mereka. Tingkat kecakapan TIK digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kepercayaan individu dalam menggunakan TIK, sedangkan indikator kebutuhan kemampuan TIK untuk mengukur tingkat kebutuhan kemampuan dalam pemanfaatan internet sebagai pendukung dalam pekerjaan individu.

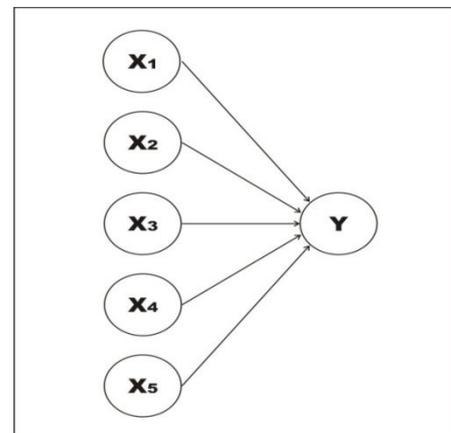
2. Pembahasan

A. Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ketersediaan Akses TIK (X1) berpengaruh terhadap penyempitan kesenjangan digital (Y);
- 2) Pemanfaatan TIK (X2) berpengaruh terhadap penyempitan kesenjangan digital (Y);
- 3) Upaya Pencapaian Kecakapan TIK (X3) berpengaruh terhadap penyempitan kesenjangan digital (Y);
- 4) Tingkat Kecakapan TIK (X4) berpengaruh terhadap penyempitan kesenjangan digital (Y);
- 5) Kebutuhan Kemampuan TIK (X5) berpengaruh terhadap penyempitan kesenjangan digital (Y);

Kerangka model hipotesis tersebut disusun seperti tampak pada Gambar 1. Diasumsikan bahwa kelima variabel bebas (X1, X2, X3, X4, X5) tersebut secara bersama-sama dapat mempengaruhi kesenjangan digital (Y).



Gambar 1. Kerangka Model Hipotesis

B. Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi Outer Model

Uji validitas konvergen dinilai berdasarkan *loading factor* dengan skor > 0,5. Berdasarkan batas skor *loading factor* terdapat 6 indikator yang harus di hapus (di-drop). Setelah dilakukan iterasi kembali, pengujian tidak ditemukan lagi *loading factor* dengan skor yang tidak signifikan. Hasil uji tersebut diperoleh nilai AVE dan *Communality* telah diatas 0,5, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel overview validitas konvergen

Variabel	AVE	Communality
Ketersediaan Akses TIK (X1)	0.569933	0.569933
Pemanfaatan TIK (X2)	0.503346	0.503346
Upaya Pencapaian Kecakapan TIK (X3)	0.517982	0.517982
Tingkat Kecakapan TIK (X4)	0.644732	0.644732
Kebutuhan Kemampuan TIK (X5)	0.660816	0.660816
Kesenjangan Digital (Y)	0.516460	0.516460

Hasil analisa data untuk uji validitas diskriminan dalam penelitian ini berdasarkan skor *cross loading* pada model. Hasil pengolahan data menunjukkan korelasi indikator konstruk memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap konstruk lainnya, sehingga dapat dikatakan konstruk memiliki validitas diskriminan yang cukup baik.

Uji reliabilitas untuk pengolahan data telah terpenuhi diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 dan *Composite Reliability* > 0,7 seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Ketersediaan Akses TIK (X1)	0.846141	0.886877
Pemanfaatan TIK (X2)	0.875188	0.900099
Upaya Pencapaian Kecakapan TIK (X3)	0.844932	0.880580
Tingkat Kecakapan TIK (X4)	0.907530	0.926414
Kebutuhan Kemampuan TIK (X5)	0.733183	0.846961
Kesenjangan Digital (Y)	0.683758	0.807832

Evaluasi Inner Model

Hasil dari pengolahan data diperoleh nilai R^2 sebesar 0,726888, artinya variasi perubahan konstruk dependen yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 72,6% sedangkan 27,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Tabel 3 menunjukkan koefisien jalur antar variabel dalam model pengukuran.

Tabel 3. Koefisien jalur (*Mean, STDEV, T-Values*)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STERR)
X1→Y	0.439311	0.433096	0.106277	4.133640
X2→Y	0.471138	0.481294	0.108575	4.339271
X3→Y	-0.099432	-0.088863	0.056799	1.750602
X4→Y	-0.031606	-0.038781	0.070651	0.447353
X5→Y	0.104729	0.108011	0.064582	1.621631

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan *T-statistic* hasil output *SmartPLS 2.0*. *T-statistic* dibandingkan dengan *t-table* dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) sebesar 1,96 dan *t-table* dengan tingkat signifikansi 99% ($\alpha = 0,01$) sebesar 2,576. Diperoleh hasil yang signifikan. Pengujian hipotesis dan hubungan antar variabel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tabel hasil pengujian hipotesis

Hipotesis	Path Coefficients (β)	T-value (t)	Hasil Pengujian ($\alpha=0,05$)
X1→Y	0,44	4,13*	diterima
X2→Y	0,47	4,33*	diterima
X3→Y	-0,99	1,75	ditolak
X4→Y	-0,03	0,45	ditolak
X5→Y	0,10	1,62	ditolak

Pengaruh Ketersediaan Akses TIK terhadap Penyempitan Kesenjangan Digital

Faktor ini menyoroti pada dua aspek. Aspek yang pertama adalah penggunaan beberapa perangkat akses internet yang lebih baru, seperti TV Digital, *game consoles*, atau ponsel. Pada penelitian ini sebesar 67% responden terbiasa mengakses internet menggunakan perangkat selain PC, seperti *smartphone*, PDA dan *tablet*.

Aspek yang kedua adalah fokus pada multi-konteks internet, yaitu bagaimana internet diakses lebih dari satu lokasi, misalnya di rumah, di tempat kerja, di lokasi yang terdapat *Public Internet Access Point* (PIAP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83% internet diakses ketika para responden berada di tempat kerja, 69% diakses di rumah, sedangkan pemanfaatan *Public Internet Access Point* (PIAP) baik secara gratis maupun berbayar masih kecil (masing-masing sebesar 42% dan 28%).

Responden membutuhkan lebih daripada sekedar akses ke internet dan kebutuhan institusi akan perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*), namun kebutuhan akan tingkat implementasi kehadiran TIK dalam institusi, serta tingkat aksesibilitas dari situs yang disediakan oleh pemerintah (pemerintah telah merancang website mengikuti pedoman aksesibilitas resmi sehingga semua orang berpotensi untuk mengaksesnya). Penelitian ini menjelaskan bahwa upaya pemenuhan ketersediaan akses TIK dalam institusi dapat membantu dalam upaya mempersempit kesenjangan digital di antara para pegawai.

Pengaruh Pemanfaatan TIK terhadap Penyempitan Kesenjangan Digital

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sebesar 61% responden telah memanfaatkan *email* (untuk mengirim atau menerima) dalam bekerja atau kepentingan pribadi. Dari hasil survey, sebagian besar responden telah mulai menggunakan internet untuk pertama kalinya antara rentang waktu 1 sampai 2 tahun yang lalu, namun masih dalam intensitas yang jarang.

Pemanfaatan potensi internet pada beberapa hal secara *online*, oleh sebagian besar responden telah memanfaatkan internet untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan sebesar 84%, *chatting* sebesar 61%, menemukan informasi mengenai produk barang atau jasa sebesar 78%, melakukan transaksi

mengenai produk atau jasa sebesar 42%, mencari informasi kesehatan sebesar 81.

Dapat disimpulkan bahwa intensitas waktu yang digunakan responden untuk pemanfaatan akses internet tidak hanya tergantung pada konteks penggunaan saja, tetapi juga tergantung pada jenis koneksi yang digunakan dan pada jenis paket berlangganan responden. Menurut studi penelitian, *flat rate* pemakaian internet selama 24 jam koneksi meminta pengguna untuk menghabiskan banyak *session* di internet. Waktu yang dihabiskan untuk *online* juga dipengaruhi oleh kecepatan dan kualitas koneksi. Dengan demikian pengguna *broadband* dapat memiliki pengalaman *online* yang lebih baik dibandingkan dengan pengguna *narrowband* dengan menggunakan perbandingan periode waktu yang sama [2].

Pengaruh Upaya Pencapaian Kecakapan TIK terhadap Penyempitan Kesenjangan Digital

Upaya pencapaian kecakapan TIK ditemukan tidak signifikan mempengaruhi penyempitan kesenjangan digital. Yang terjadi pada faktor ini secara garis besar adalah karena adanya faktor pembagian tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang dimiliki masing-masing pegawai, sehingga hanya pegawai yang memiliki tupoksi mengelola data dan TIK saja yang dapat mengikuti pelatihan TIK. Keikutsertaan pegawai dalam pelatihan harus didasari oleh izin dari atasan/pimpinan, sehingga tidak semua pegawai dapat mengikuti pelatihan. Hal lain berdasarkan hasil wawancara peneliti, yaitu kecenderungan tidak tersedianya anggaran dana yang memadai untuk mengikutsertakan seluruh pegawai dalam setiap pelatihan yang ada.

Dengan kondisi ini, kecenderungan yang terjadi adalah akan membuat kesenjangan digital semakin melebar, pegawai yang telah mahir TIK akan semakin mahir sedangkan pegawai yang tidak mahir akan semakin tidak mahir. Pegawai non TI kurang memiliki inisiatif untuk mengikuti pelatihan keterampilan TIK karena merasa TIK tidak memiliki hubungan dengan pekerjaannya.

Melaksanakan pelatihan TIK internal di kantor camat, dapat menjadi solusi keterbatasan anggaran dalam mengikuti pelatihan TIK. Kantor camat dapat merencanakan waktu yang tepat dalam melaksanakan pelatihan tersebut sehingga kesempatan untuk meningkatkan kemampuan TIK dapat diikuti oleh seluruh pegawai yang ada.

Pengaruh Tingkat Kecakapan TIK terhadap Penyempitan Kesenjangan Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecakapan TIK ternyata tidak signifikan berpengaruh terhadap penyempitan kesenjangan digital. Yang terjadi pada faktor ini adalah masih kurangnya keterampilan responden dalam memanfaatkan potensi internet secara mandiri. Berdasarkan hasil survey, rata-rata responden yang merasa percaya diri sebagian dan tidak percaya diri dalam berkomunikasi melalui media internet dikarenakan masih dalam bimbingan atau panduan orang

lain dalam penggunaannya. Dapat disimpulkan penggunaan perangkat TIK secara mandiri belum dimiliki oleh para responden dengan kategori merasa percaya diri sebagian dan tidak percaya diri. Kebutuhan akan potensi internet dalam kehidupan sehari-hari belum menjadi budaya bagi para pegawai. Sehingga dalam penggunaan perangkat, responden masih membutuhkan pihak lain dalam pengoperasiannya.

Solusi yang mungkin dapat diambil oleh pihak kantor camat adalah dengan mengadakan berbagai referensi mengenai panduan penggunaan internet yang selain berupa buku cetak juga dalam bentuk *e-book*, sehingga setiap pegawai dapat membaca dalam bentuk digital maupun *hardcopy*. Hal ini dapat mengurangi beban anggaran pengadaan referensi tersebut.

Pengaruh Kebutuhan Kemampuan TIK terhadap Penyempitan Kesenjangan Digital

Asumsi awal yang menganggap kebutuhan kemampuan TIK dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan akan mempersempit kesenjangan digital, ternyata dalam penelitian ini tidak mempengaruhi hal tersebut secara signifikan. Kebijakan pimpinan dalam penempatan pegawai sesuai dengan latar belakang pendidikan bidang TI di instansi kantor camat ternyata tidak mempengaruhi jurang kesenjangan digital.

Pernyataan responden yang menganggap bahwa dukungan komputer dan internet sangat penting dalam mendukung pekerjaan tidak seimbang dengan keberadaan perangkat komputer tersebut. Berdasarkan survey penelitian ini, rata-rata responden akan menyerahkan pekerjaan yang menggunakan komputer kepada pegawai bidang TI.

Memanfaatkan SDM yang ada dengan memberikan pelatihan TIK baik yang dilaksanakan secara internal ataupun dengan mengikuti pelatihan yang disediakan institusi lain dapat menjadi solusi. Memberikan pengetahuan tambahan berupa pelatihan penggunaan perangkat-perangkat lain (seperti: *smartphone*, *tablet PC*) selain komputer untuk mengakses internet sehingga dapat memanfaatkan potensi internet tersebut dalam mendukung pekerjaan.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa terhadap lima buah faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi penyempitan kesenjangan digital pada PNS di Kantor Camat pada Pemerintah XYZ, diperoleh dua faktor yang secara signifikan dapat mempersempit kesenjangan digital yaitu ketersediaan akses TIK dan pemanfaatan TIK. Sedangkan tiga faktor lainnya yaitu upaya pencapaian kecakapan TIK, tingkat kecakapan TIK dan kebutuhan kemampuan TIK tidak mempengaruhi penyempitan kesenjangan digital secara signifikan.

Daftar Pustaka

- [1] Depkominfo, *Dokumen Hasil Sidang: Konferensi Tingkat Tinggi Dunia Mengenai Masyarakat Informasi*. Indonesia: Departemen Komunikasi dan Informatika RI, 2006.
- [2] SIBIS, *SIBIS: New eEurope Indicator Handbook*.: European Commission Publication, 2003b.
- [3] Wenhong Chen and Barry Wellman, "Charting and Bridging Digital Divides: Comparing Socio-economic, Gender, Life Stage, and Rural-Urban Internet Access and Use in Eight Countries," *The AMD Global Consumer Advisory Board (GCAB)*, p. 22, Oktober 2003.
- [4] Eszter Hargittai, "The Digital Divide and What To Do About It," *New Economy Handbook*, pp. 1-22, 2003.
- [5] Kemly Camacho. (2005, November) Vecam. [Online].
http://vecam.org/article.php?id_article=549
- [6] SIBIS, *Matching up to the Information Society: An evaluation of the EU, the EU Accession Countries, Switzerland and the United States*.: Information Society Technologies, 2003a.

Biodata Penulis

Lalu Yudhi Prihadi, memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si), Jurusan Matematika Fakultas MIPA Universitas Padjadjaran Bandung, lulus tahun 2007. Saat ini sedang melanjutkan studi Program Pasca Sarjana Magister Teknik Elektro Minat Sru di *Chief Information Officer* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Bekerja di Badan Kepegawaian dan Diklat Kabupaten Lombok Timur.

Ahmad Ashari, memperoleh gelar sarjana(Drs), Jurusan Fisika Program Studi Elektronika dan Instrumentasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 1988. Memperoleh gelar Magister Komputer (M.Kom) Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer Universitas Indonesia Jakarta, lulus tahun 1992. Memperoleh gelar Doktor, Bidang Informatik Vienna University of Technology Austria, lulus tahun 2001. Saat ini menjadi Dosen di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sujoko Sumaryono, memperoleh gelar Insinyur (Ir), Jurusan Teknik Elektro Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 1987. Memperoleh gelar Magister Teknik (MT) Program Pascasarjana Teknik Elektro Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 2003.